

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat memerlukan bantuan dari lembaga keuangan, baik itu lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank sebagai penyedia dana untuk membiayai pembangunan tersebut. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara yaitu sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan menyalurkan dana pada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Almazari (2014), sektor perbankan yang kuat akan mampu menghadapi guncangan negatif dan berkontribusi pada stabilitas dari sistem keuangan. Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi menjadikan bank dapat disebut sebagai salah satu industri yang mampu untuk membuat tabungan menjadi investasi.

Selain itu, Bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral karena kebijakan moneter sendiri bertujuan untuk menjaga harga dan pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Dengan manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014).

Bank berdasarkan jenisnya, menurut UU No. 10 Tahun 1998 dibedakan menjadi dua, yaitu Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum menurut Hendro dan Rahardja (2014:123) merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan dengan menyalurkan dana yang berasal dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak lain yang membutuhkan atau kekurangan dana (*defisit*) pada waktu yang telah ditentukan, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat menurut Martono (2002:35) merupakan bank yang berfungsi untuk menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek bagi masyarakat di pedesaan.

Bank Perkreditan Rakyat mulai berkembang dikarenakan kesuksesannya dalam penyaluran kredit pada usaha mikro dan kecil yang akan digunakan sebagai modal dalam berusaha oleh masyarakat, sehingga keberadaan Bank Perkreditan Rakyat diharapkan dapat menjadi ujung tombak pembiayaan sektor Usaha Mikro Kecil (UMK) dan dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat (Capriani dan Dana, 2016). Kinerja keuangan BPR dapat diukur oleh masyarakat dan juga investor melalui analisis terhadap laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu bank dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan bank tersebut (Capriani dan Dana, 2016).

Apa itu profitabilitas? Menurut beberapa ahli Rasio profitabilitas adalah salah satu ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Bank Indonesia). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva

maupun modal sendiri (Sartono (2010:122)). Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati (2006:58)).

Bank yang merupakan suatu perusahaan jasa yang berorientasi kepada laba tentu harus menjaga tingkat profitabilitasnya dengan baik. Menurut Sudiyanto dan Fatmawati (2013) menyatakan profitabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatannya. Pengukuran kinerja perusahaan pada industri perbankan umumnya diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Assets (ROA)*. Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* yang merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset, karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan (Putri, 2013).

Menurut Capriani dan Dana (2016) semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas yang artinya semakin baik kinerja dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko perbankan dalam mempengaruhi profitabilitas yang terjadi pada Bank.

Dalam mencapai profitabilitasnya, semua bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Apabila risiko tidak dideteksi dan tidak dikelola dengan benar,

maka akan menyebabkan kontraksi dalam aktivitas bank, penurunan output, serta pengenaan biaya yang besar bagi kelancaran perekonomian di suatu Negara (Joseph *et al.*, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat likuiditas.

Menurut beberapa ahli tingkat likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo. Pengertian Rasio Likuiditas menurut Fred Weston (Kasmir (2008:129), bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hani (2015, hal. 121), Rasio likuiditas ialah kemampuan sebuah perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban- kewajiban keuangan yang segera bisa dicairkan atau yang telah jatuh tempo. Likuiditas, secara spesifik mencerminkan tersedianya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo.

Ramadanti (2015) menyatakan apabila suatu bank dapat menyediakan dana kepada deposan ketika deposan melakukan penarikan maka kemampuan likuiditas bank tersebut dapat dikatakan baik, sebaliknya apabila bank tidak dapat memberikan dana yang akan ditarik oleh deposan maka akan menimbulkan risiko likuiditas. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum mendefinisikan risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu kondisi dan aktivitas bank sehari-hari.

Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio*

(LDR). Ramadanti dan Meiranto (2015) menyatakan LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga yang terhimpun dalam bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, BPR dikatakan sehat apabila memiliki rasio LDR antara 50 persen sampai 100 persen dan tidak sehat apabila memiliki rasio lebih besar dari 100 persen.

Rendahnya rasio LDR suatu bank menunjukkan kurangnya efektifitas bank tersebut dalam menyalurkan kredit yang menyebabkan kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan akan hilang. Sebaliknya, tingginya rasio LDR dari suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut menggunakan sebagian besar dananya untuk menyalurkan kredit sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh bank, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif.

Dalam perbankan, likuiditas adalah hal yang amat penting. Bank yang memiliki kemampuan likuiditas lebih mudah untuk memelihara kepercayaan masyarakat. Karena itu, bank berusaha mempertahankan rasio likuiditas dengan memperkecil dana yang menganggur serta meningkatkan pendapatan dengan risiko sekecil mungkin untuk memenuhi kebutuhan *cash flow*.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Menurut Dawood (2014), risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Dahiyat (2016). Abdullah dan Jahan (2014) serta Alkhazaleh and Almsafir (2014) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumono *et al.*, (2015),

Rahman *et al.*, (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Abel and Roux (2016), Capriani dan Dana (2016) yang menemukan bahwa risiko likuiditas bank berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kegiatan perkreditan merupakan kegiatan utama yang menjadi sumber pendapatan dan keuntungan dari bank. Selain itu, kegiatan perkreditan juga menjadi penyebab utama suatu bank mengalami risiko kredit yaitu keadaan yang terjadi akibat nasabah sudah tidak sanggup membayar kewajibannya kepada bank pada jangka waktu yang telah dijanjikan sehingga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo (Haneef *et al.*, 2012). Peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 menyatakan risiko kredit adalah risiko dari kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena kewajiban finansial pihak peminjam kepada bank tidak dapat terpenuhi pada saat jatuh tempo.

Munculnya risiko ini disebabkan adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali pinjaman oleh debitur. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL), rasio ini mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi (Puspitasari, 2009). NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak optimal yang mengakibatkan risiko kredit yang dialami oleh bank tersebut akan menjadi tinggi. Kolapo *et al.* (2012) menyatakan bahwa diantara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memainkan peran yang sangat penting terhadap profitabilitas pada bank, karena kerugian terbesar dari pendapatan bank datang dari pinjaman dari mana bunga itu diturunkan.

Penelitian mengenai pengaruh risiko kredit yang diwakilkan oleh NPL terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Rahman *et al.*, (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Abel and Roux (2016), Bhattarai (2016), Herlina dkk., (2016), Suryanto (2017) yang menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara penelitian Ogboi and Unuafe (2013), Jumono *et al.*, (2015) menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Jha and Hui (2012) dan Buchory (2015) berlawanan dengan hasil penelitian lainnya dengan hasil risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Selain risiko likuiditas dan juga risiko kredit, biaya operasional dan pendapatan operasional juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Frianto (2012:72): Mendefinisikan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) ialah Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Slamet Riyadi (2010:159): Mengemukakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa beban operasional dari suatu bank hampir menyamai atau melebihi pendapatannya sehingga akan menurunkan

laba bank tersebut. Sebaliknya, rendahnya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien sehingga akan meningkatkan laba bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan Buchory (2015) menunjukkan risiko operasional yang diwakili oleh BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Prasetyo dan Darmayanti (2015), Dewi dkk., (2015), Capriani dan Dana (2016). Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pamularsih (2015) dan Syafi'I (2016) yaitu risiko operasional (BOPO) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 1.1
Tingkat ROA, LDR, NPL, dan BOPO BPR Kabupaten Badung Periode 2015-2019

NO	TAHUN	ROA	LDR	NPL	BOPO
1	2015	3,86	80,65	5,66	78,96
2	2016	2,96	79,29	4,99	83,39
3	2017	3,73	80,00	7,16	81,99
4	2018	1,97	73,00	6,05	85,19
5	2019	2,90	73,74	7,88	84,04

Sumber : www.ojk.go.id, 2020

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung pada tahun 2015-2019. Seperti pada tingkat ROA yang mengalami fluktuasi dari tahun 2016 yang bernilai 2,96 yang mengalami penurunan sebesar 0,09% dari tahun 2015, tahun 2017 ROA bernilai 3,73 meningkat sebesar 0,77% dari tahun 2016, tahun 2018 ROA bernilai 1,97 menurun kembali sebesar 1,76% dari tahun 2017, tahun 2019 ROA bernilai 2,90

meningkat kembali sebesar 0,93% dari tahun 2018. Risiko likuiditas (LDR) mengalami fluktuasi dari tahun 2016 LDR bernilai 79,29 menurun sebesar 1,36% dari tahun 2015, tahun 2017 LDR bernilai 80,00 meningkat sebesar 0,71% dari tahun 2016, tahun 2018 LDR bernilai 73,00 menurun kembali sebesar 7% dari tahun 2017, tahun 2019 LDR sebesar 73,74 meningkat kembali sebesar 0,74%. Risiko kredit (NPL) mengalami fluktuasi dari tahun 2016 NPL bernilai 4,99 menurun sebesar 0,67% dari tahun 2015, tahun 2017 NPL bernilai 7,16 meningkat sebesar 2,17% dari tahun 2016, tahun 2018 NPL bernilai 6,05 menurun kembali sebesar 1,11% dari tahun 2017, tahun 2019 NPL bernilai 7,88 meningkat kembali sebesar 1,83%. Rasio BOPO mengalami fluktuasi dari tahun 2016 yang bernilai 83,39 meningkat sebesar 4,43% dari tahun 2015, tahun 2017 BOPO bernilai 81,99 menurun sebesar 1,4% dari tahun 2016, tahun 2018 BOPO bernilai 85,19 meningkat kembali sebesar 3,2% dari tahun 2017, dan tahun 2019 BOPO bernilai 84,04 menurun kembali sebesar 1,15% dari tahun 2018. Oleh sebab itu dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko perbankan dalam hal mempengaruhi profitabilitas yang terjadi pada BPR di Kabupaten Badung selama periode 2015-2019.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung sebagai lokasi penelitian. Peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari risiko perbankan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, dan rasio BOPO terhadap profitabilitas yang terjadi pada BPR di Kabupaten Badung selama periode 2015-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas BPR Kabupaten Badung ?
2. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas BPR Kabupaten Badung ?
3. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas BPR Kabupaten Badung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank BPR Kabupaten Badung.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas BPR Kabupaten Badung.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank BPR Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

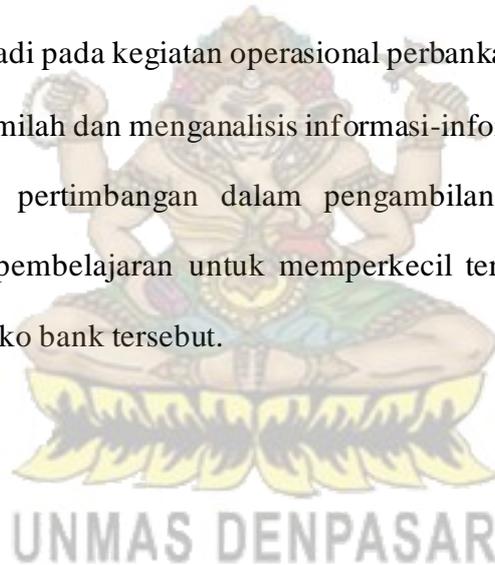
Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis saja, melainkan memberikan manfaat terhadap elemen atau pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan manfaat dari penelitian yang dilakukan:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperkuat temuan empiris mengenai risiko perbankan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, terhadap profitabilitas.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis mampu menjadi bahan pertimbangan bagi BPR di Kabupaten Badung dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu praktisi dan emitem, dalam memberikan informasi mengenai risiko-risiko yang dapat terjadi pada kegiatan operasional perbankan, sehingga secara tepat dapat memilah dan menganalisis informasi-informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar dapat menjadi pembelajaran untuk memperkecil terjadinya kerugian akibat risiko-risiko bank tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan teori sinyal. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan (Hosuton, 2014:184) *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

2.1.2 Profitabilitas

Kinerja dari suatu bank dalam mengelola usahanya dapat dilihat dari laba atau profit yang didapatkannya dari kegiatan yang dijalankan oleh bank tersebut. Laba atau profit merupakan salah satu hal yang penting untuk dicapai oleh suatu perbankan agar perbankan mengetahui apakah usahanya telah dikerjakan secara

(*credit risk*), risiko investasi (*investment risk*), risiko operasi (*operation risk*), risiko efisien (Ramadanti dan Meiranto, 2015). Dendawijaya (2009:119) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan atau memberikan keuntungan atau laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya (Pratiwi dan Wiagustini, 2015).

Penelitian ini menggunakan ROA untuk memproksikan profitabilitasnya karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan perbankan dalam mengelola. aktiva yang dimilikinya agar dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Prasetyo dan Darmayanti (2015), ROA merupakan proksi dari profitabilitas yang paling penting di dalam perbankan dibanding proksi profitabilitas lainnya. Tingginya tingkat ROA pada suatu bank menunjukkan bahwa tingkat return yang diterima oleh bank tersebut juga tinggi.

Perekonomian yang memiliki sektor perbankan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Semua bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko untuk mencapai profitabilitasnya, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Budisantoso dan Nuritomo (2015:135) menyatakan secara umum terdapat enam risiko yang ditanggung oleh bank dalam kegiatan operasionalnya terdiri dari risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko kredit

kecurangan (*fraud risk*), dan risiko fidusiari (*fiduciary risk*). Penelitian ini menggunakan risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional karena risiko - risiko tersebut cenderung lebih mempengaruhi profitabilitas.

2.1.1 Risiko likuiditas

Menurut Ramadanti dan Meiranto (2015), tingkat profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah likuiditas. Likuiditas suatu bank mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan pengelolaan suatu bank. Likuiditas bank diperlukan sebagai pemenuhan aturan reserve requirement atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh bank sentral, penarikan dana oleh deposan, penarikan dana oleh debitur, dan pembayaran kewajiban yang jatuh tempo (Budisantoso dan Nuritomo, (2015:138)).

Budisantoso dan Nuritomo (2015:135) menyatakan bank perlu memenuhi kebutuhan likuiditasnya untuk berbagai tujuan, namun bank tidak mungkin untuk memperkirakan penyediaan likuiditas dalam waktu dan jumlah yang tepat sesuai dengan kenyataan. Apabila jumlah likuiditas yang disediakan dari suatu bank lebih besar dari yang diperlukan, maka bank akan mengalami risiko kerugian karena dana tersebut merupakan dana yang tidak produktif yang sebenarnya dapat dialokasikan dalam bentuk aset lain yang lebih produktif. Apabila likuiditas yang disediakan oleh bank ternyata tidak mencukupi likuiditas yang dibutuhkan, maka bank akan mengalami risiko kesulitan likuiditas. Apabila kesulitan terjadi dalam jumlah yang besar dan waktu yang lama dapat membuat bank tersebut dalam posisi yang sulit sehingga tergolong bank kurang sehat, kurang dipercaya nasabah, dan kemungkinan bank tersebut akan bangkrut.

Menurut Triandaru dan Budisansoto (2009:107), risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh suatu bank dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 mendefinisikan risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu kondisi dan aktivitas bank sehari-hari. Risiko likuiditas dapat berasal dari kedua sisi neraca suatu bank, yaitu sisi kewajiban maupun sisi aset. Pada sisi kewajiban, terdapat ketidakpastian pada jumlah penarikan deposito yakni apabila terjadi penarikan deposito dengan jumlah besar sehingga dapat membuat terjadinya risiko likuiditas bagi bank. Pada sisi aset, risiko likuiditas dapat muncul karena adanya kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitur.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut Kasmir (2011:225), LDR merupakan komposisi perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang digunakan, modal sendiri dan juga dana masyarakat yang dihimpun. Ramadanti dan Meiranto (2015) menyatakan LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga yang terhimpun dalam bank. Tingkat LDR dari suatu bank dapat mempengaruhi profitabilitas dari bank tersebut. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat (Setiadi, 2010).

2.1.2 Risiko kredit

Bagian terpenting dari manajemen perbankan adalah bagaimana cara bank untuk mengelola dana yang tersedia. Sebagian besar dana dari sumber dana bank dialokasikan untuk kredit, sehingga pendapatan bank yang terbesar berasal dari bunga atas kredit-kredit yang dinikmati oleh para nasabah (Abdullah, 2012:161). Menurut Kasmir (2012:85), kredit adalah penyediaan yang berupa uang atau tagihan yang berdasarkan pada kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitur), yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Abdullah (2012:164) menyatakan bahwa sebelum kredit diberikan pada nasabah, bank harus mengadakan analisis kredit untuk menyakinkan bank bahwa calon nasabah dapat benar-benar dipercaya. Analisis kredit mencakup latar belakang dari nasabah tersebut, prospek dari usahanya, jaminan yang dapat diberikan, serta faktor-faktor lainnya. Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu dapat menyebabkan terjadinya risiko pada bank, seperti kredit macet. Tanpa adanya analisis kredit, nasabah dapat memberikan data-data fiktif yang berakibat sulit ditagihnya kredit yang telah disalurkan atau dapat disebut kredit macet.

Menurut Arthesa dan Handiman (2009:200), risiko kredit adalah risiko yang muncul akibat dari gagalnya nasabah/debitur untuk memenuhi kewajibannya pada bank/kreditor. Capriani dan Dana (2016) menyatakan risiko kredit terjadi apabila bank memberikan pinjaman kepada nasabah dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya pada saat jatuh tempo, hal tersebut dapat disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi bank yang terpaksa harus menanggung semua risikonya.

Triandaru dan Budisansoto (2009:107) menyatakan apabila kewajiban nasabah kepada bank tidak terpenuhi maka akan menyebabkan bank menderita kerugian berupa tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Risiko kredit yang harus ditanggung oleh pihak bank akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang diberikan oleh bank sehingga akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas perbankan itu sendiri (Capriani dan Dana, 2016).

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Menurut Yanti dan Suryantini (2015), NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank untuk mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak optimal sehingga mengakibatkan tingginya risiko kredit yang terjadi pada bank tersebut.

2.1.3 BOPO

Menurut Frianto Pandia (2012:72) : Mendefinisikan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) ialah Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Slamet Riyadi (2010:159): Mengemukakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio

BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Wiagustini (2013) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasional yang dimiliki oleh bank akan semakin besar. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa beban operasional dari suatu bank hampir menyamai atau melebihi pendapatannya sehingga akan menurunkan laba bank tersebut. Sebaliknya, rendahnya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien sehingga akan meningkatkan laba bank tersebut.

Menurut Riyadi (2006:159), BOPO adalah rasio antara biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional. Semakin tinggi tingkat BOPO suatu bank maka semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Peningkatan biaya operasional dari suatu bank akan menurunkan laba atau profitabilitas yang akan didapat oleh bank tersebut (Capriani dan Dana, 2016).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Zulkifar (2014) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia yang terdaftar dalam situs www.bi.go.id periode 2009-2012 . Variable dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1. Bank perkreditan rakyat di Indonesia menunjukkan hasil yaitu CAR, NPL dan LDR secara statistik berpengaruh negative

dan signifikan terhadap ROA, 2. Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 3. Variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Utami periode (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional” periode 2010-2013. Penelitian ini dilakukan Bank Danamon Indonesia, Bank International Indonesia, Bank Permata, dan Bank PAN Indonesia periode .Variabel dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas (*LDR*), risiko kredit (*NPL*), risiko pasar (*IRR*), dan risiko operasional (*BOPO*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji F dan uji T. Adapun hasil dari penelitian ini adalah risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Astuti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Rasio BOPO, Dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit PADA Profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar (2006-2010)”. Penelitian ini dilakukan di PT. BPR PEDUNGAN DPS. Variabel penelitian ini adalah tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit, rasio BOPO, dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian ini yaitu tingkat perputaran kas secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas di PT. BPR Pedungan

Periode tahun 2006-2010. Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. BPR Pedungan Denpasar periode 2006-2010. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar periode tahun 2006-2010.

Rahmi (2014) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” periode 2009-2012. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012, *Loan to Deposit Rasio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012, *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.

Maknunah (2016) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Dan Risiko Operasional Terhadap ROA Pada Bank *Go Public*” periode 2010-2015. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Central Asia, Tbk, PT Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT Bank Permata, Tbk. Variabel dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear

berganda. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah risiko likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, risiko kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, risiko pasar secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, risiko operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas..

Saputra dan Budiasih (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank” periode 2009-2013. Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Variabel pada penelitian ini adalah kecukupan modal, risiko kredit, biaya operasional pendapatan operasional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kecukupan modal berpengaruh positif pada profitabilitas bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013, sedangkan risiko kredit dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif pada Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Niode (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015”. Penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Bukopin Syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, pembiayaan, NPF, dan BOPO. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian ini yaitu CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Bank Umum Syariah. Sedangkan variable NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Sari (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Kkredit, Risiko Likuiditas, dan Permodalan Terhadap *Return on Asset* Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” periode 2010-2012. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Eefek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit, risiko likuiditas, dan permodalan. Teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji f, dan uji determinan R² . Adapun hasil penelitian ini yaitu risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, sedangkan risiko likuiditas dan permodalan berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Cristina, dan Artini (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)”. Penelitian ini dilakukan pada seluruh BPR Kabupaten Gianyar melalui situs resmi Bank Indonesia. Variable dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas, risiko kredit, dana pihak ketiga. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Ramadhan (2018) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Perusahaan

perbankan di Bursa Efek Indonesia Period 2013-2017". Variable dalam penelitian ini adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pratama (2018) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Permodalan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia tahun 2013-2017". Penelitian ini dilakukan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013-2017. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), permodalan (CAR), ukuran perusahaan. Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, permodalan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap profitabilitas.

Setiawan, Dheasey, Rista (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Analysis of Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operational Cost With Operational Encome (BOPO) That Impact on Profitability (Cased Study in PT. BPR in Semarang Aarea 2013-2017)*". Penelitian ini dilakukan pada Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2013-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPL, CAR, dan BOPO. Teknik analisis yang digunakan

pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan uji hipotesis yakni uji t dan uji f. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial menunjukkan hasil bersamaan dari tiga rasio NPL, CAR, dan BOPO yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

